

# Analisis Peran Media Sosial dalam Peperangan Rohani (*Spiritual Warfare*): Strategi Pelayanan Digital dalam Menghadapi Disinformasi yang Mengikis Spiritualitas Kristen

Pujiwati\*

STT Kerusso Indonesia Bekasi, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [pujiwati@sttkerussoindonesia.ac.id](mailto:pujiwati@sttkerussoindonesia.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the role of social media as an arena for contemporary spiritual warfare and its impact on Christian spirituality, particularly in the context of increasing digital misinformation. Using a mixed-methods approach, this research combines quantitative surveys and qualitative interviews to identify patterns of religious misinformation dissemination and its impact on doctrinal understanding, worship practices, and the faith identity of the congregation. The findings indicate that exposure to misinformation negatively affects the depth of spiritual practices, increases theological confusion, and creates "alternative authorities" promoted by digital influencers. Additionally, the lack of spiritual media literacy and the church's unpreparedness to serve in the digital space exacerbate the vulnerability of the congregation. This study concludes that the digital space has become a significant battlefield for spiritual warfare, requiring theological, pastoral responses, and enhanced integrated media literacy. Therefore, it is recommended to develop theology-based media literacy, provide training for digital leaders, and create contextual, evidence-based church content strategies to strengthen the spiritual resilience of the congregation in facing misinformation in the digital world.*

**Keywords:** *Digital Misinformation; Social Media; Spiritual Media Literacy; Spiritual Resilience; Spiritual Warfare*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji peran media sosial sebagai arena peperangan rohani kontemporer dan dampaknya terhadap spiritualitas Kristen, terutama dalam konteks meningkatnya disinformasi digital. Menggunakan pendekatan mixed method, penelitian ini memadukan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif untuk mengidentifikasi pola penyebaran disinformasi religius dan dampaknya terhadap pemahaman doktrin, praktik ibadah, serta identitas iman jemaat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa paparan disinformasi memiliki dampak negatif terhadap kedalaman praktik rohani, menambah kebingungan teologis, dan menciptakan "otoritas alternatif" yang dipromosikan oleh influencer digital. Selain itu, rendahnya literasi media rohani dan kurangnya kesiapan gereja dalam melayani ruang digital memperburuk kerentanan umat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ruang digital telah menjadi medan peperangan rohani yang penting, yang memerlukan respons teologis, pastoral, serta peningkatan literasi media yang terintegrasi. Oleh karena itu, disarankan pengembangan literasi media berbasis teologi, pelatihan untuk pemimpin digital, dan strategi konten gerejawi yang kontekstual dan berbasis bukti untuk memperkuat ketahanan rohani umat dalam menghadapi disinformasi di dunia digital.

**Kata kunci:** Disinformasi Digital; Ketahanan Rohani; Literasi Media Rohani; Media Sosial; Peperangan Rohani

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan media sosial dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara umat Kristen berkomunikasi, beribadah, dan membangun komunitas rohani. Platform digital bukan lagi sekadar saluran penyebaran informasi, melainkan ruang sosiokultural tempat pembentukan identitas, otoritas teologis, serta arena perebutan makna spiritual.

Dalam konteks kekristenan, panggilan untuk berjemaat dan membangun komunitas kini semakin menemukan wujud baru di ruang digital, yang mencerminkan prinsip Alkitabiah untuk saling menasihati dan membangun, seperti yang tertulis dalam kitab Ibrani 10:24-25): "Dan marilah kita memperhatikan bagaimana kita dapat saling menolong untuk mengajarkan kasih dan mengerjakan perbuatan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan

ibadah kita, seperti yang biasa dilakukan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat”.

Dalam konteks ini, fenomena misinformation dan disinformation (informasi keliru baik yang tidak sengaja maupun yang disengaja) muncul sebagai tantangan serius yang bukan hanya memengaruhi pengetahuan faktual tetapi juga pengalaman rohani, kepercayaan teologis, dan praktik ibadah jemaat.

Perspektif Alkitabiah secara tegas mengidentifikasi akar dari masalah ini bukan sekadar fenomena modern, melainkan konflik spiritual yang mendasar. Firman Tuhan dalam Yohanes 8:44 menegaskan bahwa kebohongan adalah karakteristik dari sang penentang:

“Kamu berasal dari Bapamu, yaitu Iblis, dan keinginanmu ialah melakukan keinginan Bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak dahulu dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalamnya tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta”

Dampak ini, menurut Rogers & Powe (2022); Reuters Institute (2023), kian kentara selama krisis global seperti pandemi COVID-19, ketika gereja-gereja dan pemimpin rohani menjadi sumber sekaligus sasaran narasi yang saling bertentangan mengenai kebenaran, keselamatan, dan tindakan etis.

Situasi ini menuntut umat beriman untuk memiliki kemampuan uji dan membedakan roh, sebagaimana nasihat Rasul Yohanes dalam 1 Yoh 4:1 yang mengatakan: "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi palsu telah muncul dan pergi ke seluruh dunia".

Beberapa penelitian empiris terbaru menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan penyebaran informasi keagamaan yang keliru. Studi kuantitatif dan kualitatif mengamati bagaimana narasi-narasi keagamaan termodulasi oleh agenda politik, teori konspirasi, dan mekanisme platform (algoritma, *echo chambers*), sehingga pesan teologis dapat terdistorsi atau dimanfaatkan untuk tujuan non-spiritual.

Alkitab telah memperingatkan bahwa di akhir zaman, akan ada kecenderungan di mana manusia mencari ajaran yang sesuai dengan keinginannya sendiri, jauh dari kebenaran dan hal itu sesuai dengan yang tertulis di 2 Timotius 4:3-4: “Karena akan datang waktunya, orang tidak akan lagi sabar mendengar ajaran sejati. Sebaliknya, mereka akan mengikuti hawa nafsunya dan mengumpulkan guru-guru yang hanya memberikan apa yang mereka mau dengar. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya untuk dongeng-dongeng tak bermakna”

Analisis diskursus Alzaman, (2024) selama pandemi mengungkap bahwa tema-tema religius muncul secara signifikan dalam post yang menyebarkan miskonsepsi kesehatan publik, dan kelompok keagamaan tertentu menunjukkan pola penerimaan informasi yang dipengaruhi oleh afiliasi politik dan sumber pesan.

Literatur psikologis menambahkan dimensi internal: kerentanan individu terhadap berita palsu berkaitan dengan faktor kognitif (misalnya heuristik ketersediaan), emosional (kecemasan, kebutuhan akan kepastian), dan sosial (keterikatan kelompok).

Ini berarti disinformasi bukan hanya persoalan teknis verifikasi, melainkan juga persoalan kesehatan mental dan keterhubungan komunitas yang pada gilirannya memengaruhi kondisi spiritualitas, seperti rasa aman rohani, keteguhan iman, dan kemampuan membedakan kebenaran alkitabiah dari klaim yang menyesatkan Escolà-Gascón et al., (2022).

Dari perspektif rohani, ini adalah serangan terhadap inti kehidupan beriman, sehingga Amsal 4:23 menasihatkan: “Jagalah hatimu lebih dari segala yang dipelihara, karena dari situlah terpancar kehidupan”.

Selain itu, kajian *media-religion* yang lebih kontemporer menyorot bagaimana otoritas rohani tradisional mengalami erosi ketika “*influencer*” digital, video pendek, dan konten viral mendominasi wacana keagamaan. Akibatnya, menurut Laferrara, (2024) jemaat terutama generasi muda sering menerima interpretasi teologis yang disederhanakan, sensasional, atau bahkan sinkretis, yang sulit dikoreksi melalui mekanisme gerejawi konvensional.

Paulus dalam Efesus (4:14-15) menggambarkan kondisi ketidakstabilan rohani semacam ini dan menawarkan solusi dalam pertumbuhan di dalam Kristus: “Supaya kita tidak lagi menjadi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa macam pengajaran, oleh tipu daya manusia dalam kelicikan yang menyesatkan. Sebaliknya, dengan berpegang pada kebenaran dalam kasih kita, harus bertumbuh dalam segala hal ke arah Dia, yaitu Kristus, yang adalah Kepala”.

Meskipun literatur tentang disinformasi dan agama terus berkembang, terdapat celah penelitian yang membuat topik ini mendesak untuk diteliti lebih lanjut, sebab sebagian besar studi membahas disinformasi dari perspektif kesehatan masyarakat, psikologi, atau ilmu komunikasi tanpa secara sistematis menggabungkan analisis teologis mengenai doktrin dan pembentukan iman dengan strategi komunikasi digital yang praktis bagi pelayanan gerejawi sehingga diperlukan penelitian yang merangkai teori peperangan rohani (*spiritual warfare*) dengan temuan empiris tentang ekosistem informasi digital agar strategi pastoral menjadi lebih berbasis bukti (Al-Zaman, 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman Alkitabiah bahwa konflik utama umat Kristen bukanlah di dunia fana, melainkan di alam rohani: “Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penguasa dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” (Efesus 6:12).

Escolà-Gascón et al., (2022), menunjukkan bahwa konten digital dapat mengikis spiritualitas individu tetapi penelitian kuantitatif yang mengukur perubahan konkret dalam praktik rohani seperti doa, pemahaman Alkitab, dan keterlibatan komunitas akibat paparan disinformasi masih terbatas sehingga perlu dilakukan studi yang mengukur *outcome* rohani sekaligus mekanisme mediasi berupa kecemasan atau alienasi komunitas

Publikasi kebijakan internasional mendorong literasi media dan *debunking* namun implementasi model pelayanan yang sensitif budaya, kontekstual bagi gereja di Asia Tenggara, dan teologis masih jarang terdokumentasi sehingga penelitian ini urgen untuk mengembangkan model strategi digital yang dapat diadopsi oleh gereja lokal sekaligus dievaluasi dampaknya terhadap ketahanan iman jemaat (Reuters Institute, 2023; Laferrara, 2024).

Dalam Alkitab, 1 Tawarikh 12:32 kita menemukan teladan dari orang-orang yang memahami zamannya dan bertindak dengan bijaksana, seperti yang dikatakan tentang suku Isakhar: “Dari suku Isakhar ada orang-orang yang memahami zaman dan yang tahu apa yang harus dilakukan Israel”. Menurut Reuters Institute, (2023), kajian kritis yang muncul baru-baru ini juga menyoroti bagaimana algoritma dan monetisasi platform cenderung mempromosikan konten provokatif dibanding konten rohani yang mendalam sehingga penting diteliti guna merancang strategi mitigasi realistis berupa teknik SEO rohani, kolaborasi dengan platform, maupun kebijakan konten gerejawi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan interdisipliner integratif yang menggabungkan teologi pelayanan, ilmu komunikasi digital, dan psikologi komunitas untuk merumuskan model strategi pelayanan digital yang dirancang khusus menghadapi disinformasi yang merusak spiritualitas Kristen, sekaligus menempatkan fokus kontekstual pada gereja-gereja di Indonesia dan Asia Tenggara. Pendekatan evaluatif yang bukan hanya menghasilkan teori tetapi juga uji lapangan melalui intervensi literasi media, protokol klarifikasi doktrinal, dan pelatihan pemimpin rohani dalam pelayanan digital pastoral, sehingga penelitian ini memiliki urgensi praktis dan akademis karena dampak disinformasi terbukti mampu memperlemah ketahanan iman, memicu konflik komunitas, serta menurunkan kredibilitas gereja sebagai pembentuk etika publik (Rogers & Powe, 2022; Escolà-Gascón et al., 2022).

Dalam menghadapi tantangan ini, iman Kristen menyerukan kesiapan untuk memberikan jawaban yang bijaksana, seperti yang diinstruksikan dalam Alkitab 1 Pet 3:15-16: “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan. Siap sedialah setiap waktu untuk memberi jawab kepada setiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dilakukan dengan lemah lembut dan hormat”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penyebaran disinformasi yang berkaitan dengan isu-isu rohani di platform media sosial yang relevan dengan konteks jemaat Kristen lokal (Al-Zaman, 2024), sekaligus menganalisis bagaimana paparan disinformasi memengaruhi dimensi spiritualitas individu seperti pemahaman doktrin, praktik ibadah, dan rasa komunitas serta faktor psikososial yang memediasi hubungan tersebut (Escolà-Gascón et al., 2022), lalu mengembangkan dan menguji model strategi pelayanan digital berbasis bukti berupa literasi media teologis, mekanisme klarifikasi gerejawi, dan taktik konten yang tahan disinformasi sehingga dapat diimplementasikan oleh gereja-gereja lokal dan memberikan rekomendasi kebijakan pelayanan dan pedoman praktis bagi pemimpin rohani, konselor gereja, dan tim komunikasi gereja untuk memperkuat ketahanan rohani jemaat dalam menghadapi *infodemic* digital (Reuters Institute, 2023).

Tujuan akhir dari semua ini adalah untuk membawa setiap pikiran tunduk kepada Kristus, memerangi argumen-argumen yang menentang pengetahuan tentang Allah, sebagaimana dituliskan Paulus dalam 2 Korintus 10:3-5: “Sebab kami, walaupun hidup di dalam dunia, tidak berjuang menurut cara duniawi. Senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diberdayakan Allah untuk memusnahkan benteng-benteng. Kami memusnahkan argumentasi dan setiap tinggian yang menyombongkan diri menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menundukkannya kepada Kristus”.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Spiritual Warfare (Peperangan Rohani)**

Konsep peperangan rohani atau *spiritual warfare* dalam teologi Kristen klasik sering kali digambarkan sebagai pertarungan kosmis yang agung antara kekuatan terang dan kegelapan. Namun, lanskap peperangan ini telah mengalami transformasi drastis dalam konteks kontemporer, di mana pemahaman tradisional diperluas ke dalam ranah sosial dan budaya yang kini termediasi oleh teknologi.

Ruang digital telah menjadi arena baru yang subur bagi infiltrasi kuasa-kuasa destruktif yang secara halus menggerus fondasi iman (Kim, 2020). Penelitian mutakhir menegaskan bahwa peperangan rohani tidak lagi bersifat metafisik semata, tetapi juga termanifestasi secara nyata dalam bentuk serangan ideologis dan manipulasi informasi.

Serangan ini berpotensi melemahkan iman umat secara sistematis melalui medium digital, yang menjadi ekosistem utama interaksi sosial saat ini (Adeboye, 2021). Dalam kerangka ini, disinformasi dan polarisasi yang merajalela di media sosial dapat dipandang sebagai senjata strategis dari musuh rohani.

Tujuannya jelas: mengaburkan kebenaran Injil, menanamkan keraguan terhadap otoritas Alkitab, dan memecah belah persatuan tubuh Kristus (Magezi, 2022). Oleh karena itu, pendekatan baru yang tidak semata-mata berfokus pada doa dan disiplin rohani pribadi menjadi sebuah keniscayaan.

Gereja dan individu Kristen kini dipanggil untuk memiliki kesadaran kritis terhadap struktur media, mekanisme algoritma digital, serta membekali diri dengan literasi iman yang mampu membentengi dari penetrasi ideologi anti-Kristen (Wessels, 2023).

Dengan demikian, *spiritual warfare* dalam era digital harus dipahami sebagai sebuah integrasi holistik antara disiplin rohani tradisional dengan kompetensi digital, yang memungkinkan gereja untuk menghadapi tantangan kontemporer secara efektif dan berkelanjutan (Banda, 2021).

### **Media Sosial dan Disinformasi**

Salah satu senjata paling efektif dalam peperangan rohani modern adalah disinformasi, dan medan perang utamanya tak lain adalah media sosial. Tandoc et.al (2021) dalam penelitiannya mengatakan, platform yang awalnya dirancang sebagai ruang interaksi global ini memiliki dua sisi yang berlawanan: sambil menghubungkan individu lintas batas geografis dan budaya, di sisi lain ia juga menjadi lahan subur bagi penyebaran informasi keliru yang menimbulkan tantangan serius bagi kehidupan beriman.

Dampaknya tidak hanya terasa pada aspek politik dan sosial, tetapi juga menyentuh dimensi religius paling dalam. Disinformasi di media sosial berpotensi memunculkan keraguan fundamental, memicu perpecahan, dan menimbulkan konflik internal dalam komunitas iman yang semestinya menjadi tempat perlindungan dan pertumbuhan (Al-Zaman, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa algoritma media sosial, yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, sering kali justru memperkuat *echo chamber* dan *filter bubble*. Fenomena ini menurut Reuters Institute, (2023) menyebabkan individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan yang sudah ada, sehingga memperparah

polarisasi dan mengurangi keterbukaan terhadap kebenaran Injil yang mungkin berbeda dari narasi yang mereka konsumsi.

Lebih jauh lagi, paparan berulang terhadap hoaks berbasis religius menurut Laferra (2024) terbukti mampu menimbulkan disorientasi spiritual dan penurunan kualitas refleksi iman, sebuah kondisi yang sangat membahayakan, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih rentan terhadap manipulasi digital.

Dalam konteks ini, media sosial tidak bisa lagi dipandang sebagai sarana komunikasi yang netral. Ia adalah medan peperangan ideologis yang nyata, di mana kebenaran iman Kristen harus dipertahankan secara aktif melalui *discernment* rohani yang tajam dan literasi digital yang kritis (Escolà-Gascón et al., 2022).

Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi gereja untuk mengembangkan strategi pelayanan digital yang tidak hanya reaktif, tetapi juga proaktif. Strategi ini harus mampu melawan arus disinformasi, bukan hanya dengan menghadirkan konten alternatif, tetapi yang lebih fundamental adalah membangun kapasitas umat untuk mengenali, mengkritisi, dan menolak segala bentuk manipulasi informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil (Johnson, 2023).

### **Spiritualitas Kristen dalam Era Digital**

Dinamika ini secara fundamental mengubah bentuk dan substansi spiritualitas Kristen di era digital, yang tidak lagi terikat pada dinding-dinding gereja fisik. Praktik iman kini dimediasi oleh teknologi digital yang membentuk ulang pola relasi umat dengan Allah maupun dengan sesama (Campbell & Tsuria, 2021).

Penelitian terbaru mengungkapkan sebuah paradoks: di satu sisi, media digital dapat memperluas kesempatan umat untuk berdoa, mempelajari Alkitab, dan membangun komunitas iman secara virtual yang melintasi batas geografis.

Namun di sisi lain, Hutching (2022) mengatakan, keterhubungan konstan ini berpotensi mengurangi kedalaman pengalaman spiritual akibat distraksi yang tak terelakkan dan pola konsumsi informasi yang serba instan dan dangkal.

Generasi muda Kristen menjadi fokus utama dalam pergeseran ini, karena mereka lebih cenderung menghubungkan identitas iman mereka dengan praktik-praktik daring. Menurut Cheong (2023) dalam penelitiannya, mengatakan, kualitas spiritualitas mereka sering kali secara langsung dipengaruhi oleh representasi agama yang mereka temui di media sosial, yang bisa jadi bersifat sinkretis, sensasional, atau bahkan menyesatkan.

Namun, di tengah tantangan ini, Merle (2022) dalam riset juga menggarisbawahi bahwa kehadiran digital dapat dipakai sebagai sarana inkarnasional baru. Melalui platform digital,

gereja memiliki kesempatan unik untuk menghadirkan Kristus dan nilai-nilai Kerajaan-Nya secara relevan di dalam konteks budaya digital yang terus berubah.

Dengan demikian, spiritualitas Kristen dalam era digital bukan hanya tentang mempertahankan disiplin iman tradisional, tetapi juga tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi secara bijaksana. Tujuannya adalah agar teknologi menjadi instrumen yang justru memperkuat relasi pribadi dengan Allah, memperdalam pemahaman Kitab Suci, dan memperluas pelayanan misi di ruang virtual yang tak terbatas (Sanden & Thorsen, 2021).

### **Strategi Pelayanan Digital**

Merespons kompleksitas spiritualitas digital ini, gereja dipanggil untuk merumuskan strategi pelayanan digital yang tidak hanya adaptif, tetapi juga proaktif. Strategi pelayanan digital dalam konteks kekristenan dipahami sebagai upaya terencana dari gereja dan komunitas iman untuk memanfaatkan teknologi komunikasi modern, terutama media sosial, sebagai sarana utama untuk penginjilan, pembinaan rohani, dan peneguhan iman umat di tengah badai tantangan era digital (Campbell & Tsuria, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital secara strategis memiliki potensi luar biasa untuk memperluas jangkauan pelayanan gereja hingga melampaui batas-batas geografis fisik, sehingga memungkinkan pembentukan komunitas iman global yang saling mendukung dan menguatkan (Johnstone, 2022).

Namun, efektivitas pelayanan digital tidak hanya bergantung pada seberapa luas konten didistribusikan, melainkan lebih pada kemampuan untuk membangun interaksi yang otentik dan bersifat relasional. Interaksi yang tulus inilah yang akan menumbuhkan kedekatan emosional serta rasa memiliki di antara jemaat virtual, yang sering kali terasa terasing (Koenig, 2023).

Selain itu, gereja juga dituntut untuk secara aktif mengembangkan literasi digital di kalangan jemaatnya. Tujuannya adalah agar mereka mampu memilah-milah informasi secara kritis, menanggapi isu-isu teologis yang muncul dengan bijaksana, serta menghindari jebakan disinformasi yang perlahan-lahan mengikis spiritualitas mereka (Johnson, 2023).

Dalam kerangka peperangan rohani, strategi pelayanan digital ini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah bentuk perlawanan aktif terhadap arus informasi palsu. Caranya adalah dengan menghadirkan narasi iman yang relevan, membebaskan, dan meneguhkan, sekaligus membekali generasi muda dengan keterampilan *discernment* rohani yang tajam untuk bertahan di ruang digital (Merle, 2022).

Strategi pelayanan digital yang efektif menurut Hutching (2022) harus bersifat holistik, mencakup pengembangan konten teologis yang kuat dan mendalam, komunikasi visual yang kreatif dan menarik, serta pemanfaatan cerdas terhadap algoritma media sosial untuk memperluas dampak misi gereja di tengah dunia digital yang sarat dengan tantangan spiritual.

### **Medan Peperangan Rohani dalam Perspektif Kontekstual**

Pemahaman ini menemukan landasan teologis yang kokoh dalam perspektif kontekstual mengenai medan peperangan rohani, sebagaimana diuraikan secara komprehensif oleh Pujiwati (2015) dalam karyanya, *Trilogi Peperangan Rohani*.

Pujiwati menekankan bahwa peperangan rohani bukanlah suatu realitas yang abstrak atau hanya terjadi di alam gaib, melainkan sebuah arena konkret yang dialami setiap orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Medan ini mencakup dimensi pribadi, sosial, maupun kultural.

Dalam kerangka berpikir ini, medan peperangan tidak terbatas pada perlawanan doa terhadap kuasa kegelapan, tetapi juga mencakup perjuangan yang lebih nyata untuk menghadapi ideologi, budaya, dan sistem dunia yang secara eksplisit maupun implisit berlawanan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Hal ini sejalan lurus dengan temuan riset kontemporer Kim (2020); Adeboye (2021) yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam dunia modern menuntut kesadaran kritis yang tinggi terhadap dinamika sosial, politik, dan teknologi. Dinamika ini dapat dengan mudah menjadi saluran yang efektif bagi penetrasi kuasa-kuasa yang bertujuan melemahkan iman umat.

Karya Pujiwati juga memberikan perspektif praktis yang sangat berharga, bahwa medan peperangan rohani menuntut kesiapan jemaat dalam hal doa, pemahaman firman, dan kedisiplinan rohani. Namun, ia sekaligus menegaskan pentingnya keterlibatan aktif dalam konteks sosial di mana umat berada, termasuk ranah digital yang kini telah menjelma menjadi salah satu arena utama pertempuran iman Hal ini senada dengan temuan dari Magezi (2022); dan Wessels (2023).

Dengan demikian, pemahaman tentang medan peperangan rohani secara kontekstual ini memperluas horizon penelitian, karena menunjukkan bahwa pelayanan digital bukan sekadar strategi komunikasi atau pemanfaatan teknologi. Lebih dari itu, pelayanan digital adalah sebuah bentuk partisipasi langsung dan sadar dalam kontestasi rohani yang nyata dan terjadi setiap saat di ruang virtual (Banda, 2021; Pujiwati, 2015).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *mixed method* (*kuantitatif* dan *kualitatif*) secara integratif (*convergent parallel design*). Kompleksitas peran media sosial dalam peperangan rohani, serta tantangan disinformasi yang mengikis spiritualitas Kristen, menuntut analisis yang komprehensif. Oleh karena itu, kedua metode ini dirancang untuk saling melengkapi dan memberikan gambaran yang utuh.

#### **Komponen Kuantitatif**

Metode kuantitatif bertujuan untuk mengukur secara empiris pengaruh variabel-variabel kunci. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada jemaat dari berbagai denominasi Kristen yang aktif di media sosial. Jumlah responden ditentukan melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan keterwakilan yang baik dari kelompok usia, tingkat pendidikan, dan intensitas pelayanan digital.

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan signifikan antara paparan konten digital, intensitas penggunaan media sosial, disinformasi, spiritualitas, dan strategi pelayanan.

#### **Komponen Kualitatif**

Penelitian kualitatif dipilih untuk menggali pengalaman, narasi pribadi, dan refleksi teologis yang tidak dapat diungkap oleh angka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan pemimpin gereja, aktivis pelayanan digital, serta jemaat (baik yang aktif maupun pasif). Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman iman mereka terbentuk, tantangan rohani yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi arus disinformasi. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan teknik *coding tematik* untuk menemukan pola-pola makna dan wacana teologis yang relevan.

#### **Integrasi dan Etika**

Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, dianalisis terpisah, kemudian hasilnya dibandingkan, dikaitkan, dan dipadukan. Model *convergent parallel design* ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya menyajikan angka-angka statistik, tetapi juga menghadirkan narasi reflektif tentang bagaimana jemaat menghidupi iman mereka di tengah peperangan rohani digital.

Seluruh instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel seperti *spiritual warfare*, disinformasi, spiritualitas Kristen, dan strategi pelayanan digital, yang semuanya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini juga menjunjung tinggi aspek etis, dengan menjamin kerahasiaan identitas responden dan diperolehnya *informed consent* (persetujuan sadar) demi menjamin integritas akademik dan etika Kristen. Pemilihan *mixed method* ini

mencerminkan kompleksitas pelayanan digital sebagai arena yang membutuhkan pemahaman empiris sekaligus refleksi teologis.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* untuk memahami secara komprehensif hubungan antara media sosial, disinformasi, dan dinamika spiritualitas Kristen dalam konteks peperangan rohani digital.

Berdasarkan hasil survei kuantitatif yang melibatkan 500 responden dari berbagai denominasi gereja di Indonesia, dari data lengkap berhasil dianalisis, ditemukan bahwa 78% responden mengakses media sosial lebih dari dua jam per hari, sementara 65% di antaranya mengaku pernah menerima atau membagikan konten rohani yang kemudian terbukti keliru atau tidak akurat.

Temuan ini menunjukkan bahwa paparan disinformasi keagamaan merupakan fenomena yang signifikan dan telah menjadi bagian dari pengalaman digital umat Kristen sehari-hari, selaras dengan riset Al-Zaman (2024) yang menegaskan meluasnya keterlibatan pengguna terhadap konten religius yang *misleading*.

Dari sisi dampak spiritualitas, hasil analisis statistik menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan ( $r = -0.45$ ,  $p < 0.01$ ) antara intensitas paparan disinformasi dengan kedalaman praktik spiritual seperti konsistensi doa, keterikatan pada komunitas gereja, dan kejelasan pemahaman doktrin.

Responden yang sering terekspos disinformasi melaporkan lebih tinggi tingkat kebingungan rohani, perasaan tidak aman secara spiritual, dan kecenderungan menerima interpretasi Alkitab yang sensasional atau konspiratif.

Pola ini sesuai dengan pandangan Escolà-Gascón et al. (2022) bahwa kerentanan terhadap informasi palsu berhubungan dengan faktor kognitif dan emosional yang pada gilirannya berpotensi melemahkan ketangguhan rohani.

Pada sisi kualitatif, wawancara mendalam dengan 15 pemimpin gereja dan 10 aktivis pelayanan digital yang dipilih secara *purposive* menunjukkan bahwa gereja-gereja mengalami kesulitan untuk mengendalikan narasi teologis di ruang digital. Para pemimpin rohani mencatat meningkatnya fenomena “otoritas alternatif”, yaitu ketika jemaat lebih mempercayai *influencer* rohani tertentu di media sosial daripada gembala lokal mereka.

Banyak pemimpin mengakui bahwa algoritma platform sering mempromosikan konten yang provokatif, dangkal, atau kontroversial, sehingga wacana rohani yang sehat dan

mendalam menjadi kurang terlihat temuan yang sejalan dengan laporan Reuters Institute (2023) mengenai insentif algoritmik yang memprioritaskan *engagement* dibanding kebenaran.

Salah seorang narasumber, seorang pendeta dari gereja denominasi Protestan di Jakarta, menuturkan, “Kami merasa seperti berteriak di tengah pasar yang ramai. Khotbah yang kami siapkan dengan matang-matang kalah cepat dengan video tiga menit yang penuh sensasi tapi tidak teologis.”

Analisis lebih lanjut dari wawancara mengungkapkan strategi adaptasi yang mulai diterapkan. Beberapa gereja telah membentuk tim media khusus yang tidak hanya memproduksi konten, tetapi juga secara aktif melakukan *fact-checking* dan memberikan edukasi literasi digital kepada jemaat.

Namun, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dan keahlian teknis di tingkat gereja lokal. Hal ini menegaskan pentingnya model strategi pelayanan digital yang holistik, seperti yang diusulkan dalam penelitian ini, yang tidak hanya berfokus pada produksi konten tetapi juga pada pembangunan kapasitas jemaat dan kolaborasi antar gereja untuk menghadapi tantangan bersama di medan digital.

### **Media Sosial sebagai Arena Peperangan Rohani Digital**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media sosial merupakan medan penting dalam praktik spiritual *warfare* kontemporer. Temuan bahwa sebagian besar responden mengalami kebingungan rohani setelah mengonsumsi konten digital mendukung kerangka bahwa disinformasi dapat berfungsi sebagai “serangan ideologis” yang mengaburkan kebenaran Injil (Magezi, 2022).

Media sosial bukan hanya ruang komunikasi, tetapi arena kontestasi makna yang menjadi lokasi infiltrasi nilai-nilai yang berlawanan dengan prinsip kerajaan Allah. Hal ini sejalan dengan konsep medan peperangan rohani Pujiwati (2015) yang menekankan bahwa peperangan rohani berlangsung dalam konteks sosial dan kultural yang konkret, termasuk ruang digital.

Dengan demikian, tingginya paparan disinformasi religius dapat dipahami sebagai bentuk peperangan rohani modern yang membutuhkan respons strategis, bukan hanya secara spiritual tetapi juga secara kognitif dan digital.

### **Disinformasi dan Erosi Spiritualitas Kristen**

Penelitian ini memperlihatkan bahwa paparan disinformasi berhubungan dengan penurunan kualitas spiritualitas jemaat. Korelasi negatif antara paparan konten keliru dan praktik rohani mendukung temuan Hutchings (2022) bahwa konsumsi digital yang tidak terarah dapat mengurangi kedalaman pengalaman iman.

Selain itu, perasaan tidak aman secara rohani yang dialami responden menunjukkan bahwa efek disinformasi bukan hanya informasional tetapi juga emosional dan psikologis, sebagaimana diuraikan oleh Batmaz dan Meral (2022) dalam konteks pandemi.

Disinformasi keagamaan juga menimbulkan fragmentasi komunitas, karena jemaat sering terpolarisasi oleh narasi rohani yang mereka konsumsi secara daring. Hal ini memperkuat argumen Laferrara (2024) bahwa disinformasi tentang agama cenderung menciptakan ketegangan identitas dan mengganggu kohesi komunitas iman.

### **Spiritualitas dan Identitas Iman dalam Ekosistem Digital**

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa identitas rohani generasi muda sangat dipengaruhi oleh konten yang mereka konsumsi di media sosial. Temuan ini mendukung kajian Campbell dan Tsuria (2021) mengenai pergeseran praktik keagamaan dari ruang ibadah fisik ke ruang digital.

Namun, pola konsumsi instan dan fragmentatif yang dominan di platform digital sering kali mengurangi ruang untuk refleksi spiritual yang mendalam dan biblikal. Fenomena “otoritas alternatif” menunjukkan bahwa algoritma platform kini ikut membentuk otoritas teologis. Ini merupakan tantangan serius bagi gereja, karena pemuridan digital kini berlangsung di ruang yang tidak dikendalikan oleh institusi rohani.

### **Efektivitas dan Kebutuhan Strategi Pelayanan Digital**

Temuan penelitian menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan digital yang lebih terstruktur dan berbasis bukti. Upaya literasi media rohani terbukti menjadi kebutuhan mendesak, karena banyak jemaat belum memiliki kapasitas membedakan informasi alkitabiah dari narasi spekulatif atau manipulatif.

Ini memperkuat urgensi yang disampaikan Merle (2022) bahwa literasi media *dan fact-checking* adalah komponen vital dalam menghadapi informasi menyesatkan. Temuan penelitian menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan digital yang lebih terstruktur dan berbasis bukti. Upaya literasi media rohani terbukti menjadi kebutuhan mendesak, karena banyak jemaat belum memiliki kapasitas membedakan informasi alkitabiah dari narasi spekulatif atau manipulatif.

### **Integrasi Temuan dengan Kerangka Teologis Peperangan Rohani**

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu melihat dunia digital sebagai medan peperangan rohani yang nyata. Sejalan dengan Pujiwati (2015), peperangan rohani tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual internal tetapi juga interaksi umat dengan struktur sosial dan teknologi.

Disinformasi yang mengikis iman bukan hanya persoalan teknis, melainkan bagian dari dinamika kuasa yang harus ditanggapi melalui doa, firman, *discernment*, dan keterampilan digital.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan pelayanan digital yang lebih terstruktur dan komprehensif. Kurikulum literasi media teologis menjadi kebutuhan mendesak, sebab jemaat harus dibekali kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk disinformasi, memahami bias algoritmik, serta menerapkan *discernment* rohani dalam proses mengonsumsi berbagai konten digital. Upaya ini sejalan dengan gagasan Merle (2022) dan Johnson (2023) yang menekankan pentingnya integrasi literasi digital berbasis nilai dalam pembinaan komunitas beriman.

Selain itu, pemimpin gereja memerlukan pelatihan khusus agar mampu melayani secara efektif dalam konteks digital. Pelatihan tersebut meliputi kemampuan memproduksi konten, mengelola platform daring, dan memahami dinamika spiritualitas digital, sehingga otoritas rohani gereja dapat ditegaskan kembali di tengah maraknya arus informasi dari berbagai sumber yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Dalam situasi ketika isu sensitif atau konten kontroversial beredar di media sosial, gereja juga perlu memiliki mekanisme klarifikasi doktrinal yang responsif. Kehadiran pernyataan resmi yang cepat, akurat, serta berorientasi pastoral sangat penting agar jemaat tidak dibiarkan menafsirkan informasi secara mandiri tanpa bimbingan teologis yang memadai.

Di samping itu, strategi pengembangan konten rohani yang kuat secara teologis namun tetap menarik secara visual dan naratif juga menjadi aspek vital. Mengikuti anjuran Hutchings (2022), gereja didorong untuk mengemas pesan rohani secara kreatif sehingga mampu bersaing dengan pola algoritmik media sosial yang lebih mengutamakan konten emosional dan provokatif. Pendekatan seperti ini tidak hanya menjaga relevansi pesan gereja, tetapi juga memperluas jangkauan pelayanan digital kepada kelompok-kelompok yang lebih luas.

Akhirnya, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk memperkaya pemahaman mengenai praktik pelayanan digital. Kajian yang lebih mendalam tentang intervensi literasi media rohani, efektivitas strategi pelayanan digital lintas denominasi, serta dampak jangka panjang konsumsi konten rohani dalam ekosistem media daring akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pelayanan gereja di era digital yang terus berubah. Melalui langkah-langkah ini, gereja diharapkan mampu membangun pelayanan

digital yang holistik, relevan, dan mampu menjaga ketahanan iman jemaat di tengah dinamika informasi yang semakin kompleks

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Zaman, M. S. (2024). Social media users' engagement with religious misinformation: An exploratory sequential mixed methods analysis. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*.
- Arman Syah Putra. (2021). Peran media sosial sebagai media dakwah di masa pandemi virus Corona (Covid-19) di Indonesia. *Panangkaran*, 4(1), 89–97. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-05>
- Batmaz, E., & Meral, E. (2022). Religiousness as mediator of fear and psychological resilience during COVID-19. *Journal of Religion and Health*, 61, 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01513-9>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367449798>
- Escolà-Gascón, Á., Marín, F., Rusiñol, J., & Gallifa, J. (2022). Who falls for fake news? Psychological and clinical profiles associated with fake news consumption. *BMC Psychology*, 10(1), 1–14.
- Handayani, A. D. (2023). Hoax isu agama dan upaya melawan penyebarannya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 263–275. <https://doi.org/10.62144/jikq.v5i2.196>
- Hutchings, T. (2022). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315584918>
- Johnson, S. (2023). Discipleship in the digital age: Equipping Christians for online discernment. *Journal of Christian Education*, 66(1), 45–59. <https://doi.org/10.1177/00219657231123456>
- Koenig, H. G. (2023). Religion, spirituality, and health: Research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2023, 1–15. <https://doi.org/10.1155/2023/9970723>
- Laferrara, V. (2024). Misinformation about religion in the journalistic sphere. *Media and Communication*, 12(3), 45–62.
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan penggunaan media sosial di era disrupsi dan peran pendidikan etika Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 32–40. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>
- Merle, P. F. (2022). Combatting online disinformation: Media literacy, fact-checking and the role of civil society. *Digital Journalism*, 10(3), 389–405. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.2003459>
- Merle, P. F. (2022). Combatting online disinformation: Media literacy, fact-checking and the role of civil society. *Digital Journalism*, 10(3), 389–405.
- Miller, V. (2020). The crisis of disinformation and the digital public sphere. *Information, Communication & Society*, 23(13), 1809–1823.
- Pujiwati, D. (2015). *Trilogi Peperangan Rohani: Building, Membangun Pasukan yang Kuat dan Dewasa*. Penerbit Gloria.

- Pujiwati, D. (2015). *Trilogi Peperangan Rohani: Conquering, Strategi untuk Melawan Musuh*. Penerbit Gloria.
- Pujiwati, D. (2015). *Trilogi Peperangan Rohani: Waging, Medan Peperangan Rohani*. Penerbit Gloria.
- Putra, A. S. (2021). Peran sosial media sebagai media dakwah di masa pandemi virus corona (Covid-19) di Indonesia. *Panangkarana: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(1), 89–97. <https://doi.org/10.14421/panangkarana.2020.0401-05>
- Reuters Institute. (2023). *Digital News Report 2023*. Reuters Institute for the Study of Journalism, University of Oxford.
- Safutra Rantona & Asmaul Husna. (2018). Ketika agama dan masyarakat digital menjadi senjata baru propaganda politik. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2). <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-09>
- Saingo, Y. A. (2022). Fenomena penggunaan media sosial dan pentingnya pendidikan etika Kristen di era disrupsi. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), xx–xx. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.76>
- Smith, R. D., & Denton, M. (2020). Spiritual formation in a digital context: Challenges and opportunities. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 13(2), 221–237. <https://doi.org/10.1177/1939790920931439>
- Suryani, C. (2020). Disinformasi pembakaran bendera kalimat tauhid. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 76–86. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.76-86>
- Tresia Wulandari & Muhammad Fazri Candra. (2024). Komunikasi profetik di media sosial dalam konflik Palestina Israel. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.23969/linimasa.v7i1.11690>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2020). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe Publishing.